

TINJAUAN LOKASI KAWASAN MONUMEN PANCASILA

Dalam penelaahan sebuah obyek studi yang berkaitan dengan kota-kota yang ada di Indonesia, bahasan tentang tautan wilayah secara administratif sangat diperlukan, atas dasar pertimbangan bahwa penggunaan lahan harus sesuai dengan karakteristik dan rencana fungsi kawasan sehingga tercipta peluang untuk menggali gagasan yang sejalan dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW).¹⁶ Hal ini dilandasi oleh pemahaman bahwa perencanaan kota moderen (*modern planning*) yang menjadi anak kandung paradigma positivisme dan menganut filosofi *physical determinism*, telah menikmati kejayaannya selama kurang lebih 100 tahun. *Modern planning* dengan kredo-kredo *engineering* telah berhasil memandu, merubah dan memberi solusi terhadap masalah-masalah urbanisasi di kota-kota besar di dunia. Citra pasti, dapat dipercaya dan konsistensi yang tinggi antara rencana dan implementasinya, telah menjadikan *modern planning* sebagai suatu model pembangunan dan pengarah peradaban baru kota. *Modern planning* telah menjadi panglima bagi perubahan-perubahan fisik, spasial dan sosial yang ditaati. Puncak pemikiran *modern planning* terdapat dalam bentuknya “*comprehensive rational planning*” dengan ditandai masuknya *science* ke dalam konsep dan kerja perencanaan (Beauregard, 1984). *Comprehensive rational planning* yang bersenyawa dengan *Procedural Planning Theory* dari Faludi (1973) telah diterjemahkan ke dalam konteks perencanaan di Indonesia dalam

¹⁶Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2004, Pasal 4, Ayat 3

ujud Rencana Umum Tata Ruang Wilayah (RUTRW) atau Rencana Umum Tata Ruang Kota (RUTRK).¹⁷ Pada BAB I telah disebutkan bahwa lokasi Kawasan Monumem Pancasila berada di Kota Ende, Ibukota dari Kabupaten Ende, sehingga pada BAB II ini akan dijabarkan terlebih dahulu menyangkut Kabupaten Ende maupun Kota Ende, kemudian berlanjut pada tautan wilayah yang lebih spesifik yaitu lokasi Kawasan Monumen Pancasila.

2.1. Tinjauan Kabupaten Ende¹⁸

2.1.1. Posisi Astronomis dan Letak Geografis

Kabupaten Ende terletak di sebelah Selatan khatulistiwa pada koordinat $121^{\circ}21' 6,44''$ sampai dengan koordinat $122^{\circ} 1' 28,1604''$ Bujur Timur dan $08^{\circ} 55' 28,35''$ sampai dengan $08^{\circ} 26' 4,10''$ Lintang Selatan, merupakan salah satu dari 22 Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) dan memiliki luas wilayah sebesar $2.046,60 \text{ km}^2$, dengan batas-batas sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Laut Flores
- Sebelah Selatan : Laut Sawu
- Sebelah Timur : Kabupaten Sikka
- Sebelah Barat : Kabupaten Nagekeo

¹⁷Sudaryono, Prof., Ir., M.Eng., Ph.D, Fenomenologi Sebagai Epistemologi Baru Dalam Perencanaan Kota Dan Permukiman, Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada, 2012, hal.. 3 - 4

¹⁸Disarikan dari Peraturan Daerah Kab. Ende No. 11 Tahun 2014 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Tahun 2014 - 2019, 2014, BAB II, hal. 1 - 9

Tabel 2.1. Luas Wilayah Kabupaten Ende Menurut Kecamatan

Kecamatan District	Luas Area (Km ²)	Persentase Percentage
(1)	(2)	(3)
01. Nangapanda	213,17	10,42
02. Pulau Ende	63,03	3,08
03. Maukaro	102,60	5,01
04. Ende	179,50	8,77
05. Ende Selatan	12,65	0,62
06. Ende Timur	38,76	1,89
07. Ende Tengah	7,43	0,36
08. Ende Utara	48,55	2,37
09. Ndona	106,47	5,20
10. Ndona Timur	40,24	1,97
11. Wolowaru	66,84	3,27
12. Wolojita	32,90	1,61
13. Lio Timur	46,79	2,29
14. Kelimutu	58,94	2,88
15. Ndori	5,94	0,29
16. Maurole	155,94	7,62
17. Kotabaru	179,81	8,79
18. Detukeli	198,81	9,71
19. Lepembusu Kelisoke	136,20	6,65
20. Detusoko	194,07	9,48
21. Wewaria	157,95	7,72
Kabupaten Ende	2 046,60	100,00

(Sumber : Ende Dalam Angka, 2014)

2.1.2. Demografi

Jumlah penduduk pada Tahun 2013 adalah sebanyak 278.538 jiwa dengan tingkat kepadatan 136 jiwa/Km². Jika dibandingkan dengan data penduduk Tahun 2011, terjadi peningkatan sebesar 16.635 jiwa dari keadaan 261.903 jiwa, atau mengalami pertumbuhan signifikan dengan asumsi sebesar 1,48% per tahun. Dengan luas wilayah 2.046 km², tingkat kepadatan penduduk

Kabupaten Ende Tahun 2013 adalah sebesar 136 jiwa/km². Atas dasar *trend* data pertumbuhan penduduk tersebut, maka pada tahun 2019 atau akhir periode rencana, diproyeksikan jumlah penduduk Kabupaten Ende mencapai 298.834 jiwa.

Tabel 2.2. Jumlah Penduduk, Keluarga, Kepadatan Dan Rata-Rata Penduduk Per Rumah Tangga Menurut Kecamatan Di Kabupaten Ende, 2013

Kecamatan District	Penduduk Population	Luas Wilayah (Km2) Area	Kepadatan Penduduk Population Density	Keluarga Household	Rata-rata Penduduk per Keluarga Average of People by Family	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	
01. Nangapanda	23 328	213,17	109	5 378	4	
02. Pulau Ende	8 196	102,60	80	2 273	4	
03. Maukaro	7 710	63,03	122	1 605	5	
04. Ende	20 527	179,50	114	5 613	4	
05. Ende Selatan	21 198	12,65	1 676	4 944	4	
06. Ende Timur	18 089	38,76	467	3 929	5	
07. Ende Tengah	27 949	7,43	3 762	5 854	5	
08. Ende Utara	17 874	48,55	368	4 212	4	
09. Ndonga	13 373	106,47	126	3 318	4	
10. Ndonga Timur	6 060	40,24	151	1 722	4	
11. Wolowaru	17 097	66,84	256	4 612	4	
12. Wolojita	6 327	32,90	192	2 049	3	
13. Lio Timur	8 558	46,79	183	664	4	
14. Kelimutu	7 326	58,94	124	2 139	3	
15. Ndori	6 085	5,94	1 024	1 592	4	
16. Maurole	13 178	155,94	85	2 833	5	
17. Kotabaru	10 762	179,81	60	2 525	4	
18. Detukeli	7 505	198,81	38	1 708	4	
19. Lepembusu Kelisoke	6 548	136,20	48	1 521	4	
20. Detusoko	13 197	194,07	68	3 559	4	
21. Wewaria	17 651	157,95	112	4 058	4	
Jumlah	2013	278 538	2 046,60	136	67 482	4
	2012	269 629	2 046,60	132	-	-
	2011	261 903	2 046,60	128	63 109	4

(Sumber : Ende Dalam Angka, 2014)

2.1.3. Posisi Geostrategik

Berdasarkan letak geografis, Kabupaten Ende mempunyai posisi strategis karena beberapa alasan antara lain :

- 1) Terletak di tengah-tengah Pulau Flores, yang merupakan salah satu dari 3 pulau besar (Flores, Sumba dan Timor) di provinsi NTT, diapiti 5 (lima) Kabupaten di bagian barat, yaitu : Kabupaten Nagekeo, Ngada, Manggarai, Manggarai Timur dan Kabupaten Manggarai Barat, dan 2 (dua) Kabupaten di bagian Timur, yaitu Kabupaten Sikka dan Kabupaten Flores Timur. Pada awal mula kemerdekaan negara Republik Indonesia dimana pada waktu itu Bali, NTB dan NTT masih dalam bentuk wilayah Nusa Tenggara, Kabupaten Ende merupakan Pusat Pemerintahan Flores.
- 2) Merupakan jalur utama pelayaran, karena mempunyai akses langsung pelayaran laut menuju Kupang sebagai ibu kota propinsi di alur pelayaran Laut Sawu.
- 3) Kabupaten Ende berada pada lintasan tujuan wisata utama Bali - Lombok - Flores dengan keberadaan danau tiga warna Kelimutu.
- 4) Dalam sejarah perjuangan kemerdekaan RI, mendapat tempat tersendiri karena merupakan tempat pengasingan Presiden Soekarno, dan diyakini merupakan tempat permenungan gagasan cemerlang Falsafah Negara Pancasila.

2.1.4. Topografi

Kondisi topografi Kabupaten Ende terdiri atas perbukitan dan pengunungan yang menempati wilayah tengah dan Selatan dan dataran rendah dengan sedikit perbukitan berada di wilayah Utara. Secara keseluruhan terdapat 20,60 % wilayah kabupaten Ende (421 km²) berada pada ketinggian lebih dari 500 meter di atas permukaan laut (dpl). Kecamatan dengan tinggi rata-rata terbesar adalah Ndonga Timur (1.148 m dpl) dan yang paling rendah adalah Ende Selatan (306 m dpl). Berdasarkan kemiringan tanah (lereng), sebagian besar wilayah Kabupaten Ende (58,40 % atau ± 1.195 km²) berada pada kemiringan di atas 40⁰.

2.1.5. Klimatologi

Kabupaten Ende beriklim tropis agak kering dengan suhu rata-rata berkisar antara 22 – 33⁰ C. Curah hujan berkisar antara 0 - 549 mm/tahun dengan tingkat intensitas hujan sedang. Jumlah hari hujan sebanyak 128 hari dengan hari hujan terbanyak terjadi pada bulan Desember. Kelembaban udara rata-rata sebesar 80,9 gr/m³ dengan rata-rata kelembaban minimum sebesar 67 gr/m³ dan maksimum sebesar 95 gr/m³.

2.1.6. Potensi Pengembangan Wilayah

Potensi pengembangan wilayah Kabupaten Ende didasarkan pada karakteristik Kabupaten Ende dan diarahkan sesuai strategi dan kebijakan pemanfaatan pola ruang sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Perda Nomor 11 Tahun 2011 tentang RTRW Kabupaten Ende Tahun 2011-2031. Kawasan yang berpotensi dikembangkan adalah kawasan budidaya dengan potensi sektor

meliputi pertanian, peternakan, perikanan dan kelautan, kehutanan dan perkebunan, industri, pariwisata dan pertambangan. Sejalan dengan konsep keberlanjutan pembangunan, pengembangan wilayah dilaksanakan dengan memperhatikan upaya pengembangan kawasan lindung, yang secara substansi diarahkan untuk pemantapan dan pelestarian fungsi lingkungan hidup. Potensi sektor menurut rencana **Wilayah Pengembangan (WP)** di Kabupaten Ende adalah sebagai berikut :

1. **Wilayah Pengembangan I**, meliputi Kecamatan Ende, Ende Tengah, Ende Timur dan Ende Utara dan Ende Selatan dengan Pusat WP adalah Kecamatan Ende Tengah. Wilayah ini memiliki potensi pengembangan pada sektor pariwisata, perikanan dan industri. Potensi spesifik pada wilayah ini antara lain Situs Bung Karno dan peninggalan sejarah tugu Flores dan taman kota, serta panorama pantai dengan wisata kuliner. Pengembangan potensi perikanan diarahkan sebagai pusat pengumpul hasil penangkapan untuk wilayah perairan pantai Selatan dengan ketersediaan dermaga pendaratan ikan dan pabrik es di Kecamatan Ende Selatan. Sektor industri kecil difokuskan pada pengembangan usaha tenun ikat dan makanan. Di wilayah ini terdapat komoditas pertanian yang memiliki nilai rasa khas yaitu ubi kayu Nuabosi yang dapat dikembangkan sebagai komoditas unggulan Kabupaten Ende, selain pengembangan komoditas kelapa dan kopi dan pemeliharaan usaha ternak kecil.

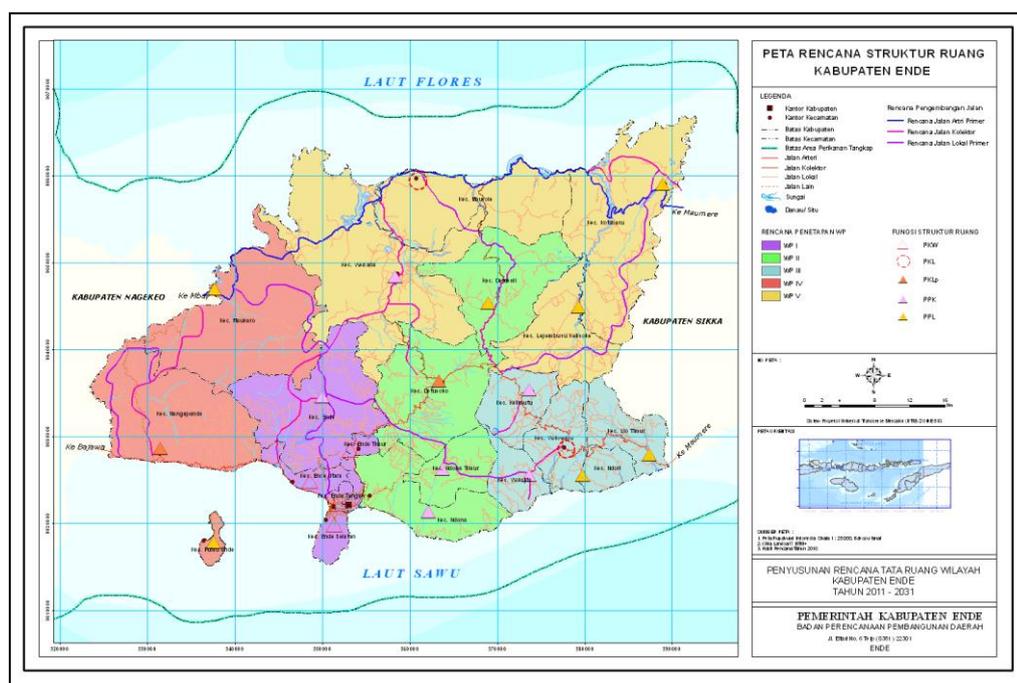
2. **Wilayah Pengembangan II**, meliputi Kecamatan Detusoko, Detukeli, Lepembusu Kelisoke, Ndonga Timur dan Ndonga, dengan Pusat WP adalah Kecamatan Detusoko. Wilayah ini memiliki potensi yang dikembangkan pada sektor pariwisata, industri rumah tangga (pembuatan souvenir), pertambangan, perkebunan dan pertanian. Potensi spesifik pada wilayah ini meliputi lahan persawahan dengan keunikan pematangannya (sawah bertingkat), wisata permandian air panas detusoko, pengembangan industri rumah tangga minuman dari buah-buahan, perkampungan adat Wolotopo dan wologai, serta Mumi di Desa Wologai Kecamatan Detusoko. Potensi pertanian dan perkebunan yang dapat dikembangkan adalah sayur-sayuran dan buah, tanaman biofarmasi (jaja), kopi, jambu menta, kemiri. Dalam rangka mendukung pengembangan industri, terdapat potensi pembangkit listrik Tenaga Panas Bumi di Mutubusa Desa Sokoria Kecamatan Ndonga Timur.

3. **Wilayah Pengembangan III**, meliputi Kecamatan Wolowaru, Wolojita, Kelimutu, Lio Timur, Ndori, dengan Pusat WP adalah Kecamatan Wolowaru. Wilayah ini memiliki potensi pada sektor pariwisata, pertanian, industri dan pertambangan. Potensi spesifik pada wilayah ini adalah kawasan Taman nasional Kelimutu dengan keunikan danau tiga warnanya, didukung potensi perkampungan adat dan industri tenun ikat khas dan *souvenir*, pengembangan agrowisata pada kawasan sekitar Taman Nasional Kelimutu, serta pasar tradisional di Nduaria Kecamatan Kelimutu. Pada sektor industri berpotensi

dikembangkan kawasan industri pengolahan kacang mete, dan kakao. Potensi perkebunan yang dapat dikembangkan adalah kopi dan kakao.

4. **Wilayah Pengembangan IV**, meliputi Kecamatan Nangapanda, Pulau Ende dan Maukaro, dengan Pusat WP adalah Kecamatan Nangapanda. Wilayah ini memiliki potensi pada sektor pertambangan, pariwisata, perkebunan, dan perikanan. Potensi spesifik wilayah yang mempunyai prospek antara lain batu hijau (Zeolit) di pesisir pantai selatan Kecamatan Nangapanda, industri agro berbasis pengelolaan hasil perikanan dan kelautan, serta wisata peninggalan benteng Portugis di Pulau Ende. Sektor pertanian dan perkebunan yang dapat dikembangkan di wilayah ini adalah kakao, kopi, kelapa dan cengkeh, serta areal sawah di Kecamatan Maukaro yang dapat dikembangkan menjadi pusat produksi padi sawah di Kabupaten Ende. Pada sektor pariwisata dapat dikembangkan wisata pantai/bahari pantai Jaga Po di Desa Kobaleba, Pantai Maukaro, dan Danau Alam Tiwu Lewu di desa Kebirangga Tengah Kecamatan Maukaro.
5. **Wilayah Pengembangan V**, meliputi Kecamatan Maurole, Wewaria, Kota Baru dengan Pusat WP adalah Kecamatan Maurole. Wilayah pengembangan ini mempunyai potensi pada sektor pertanian, peternakan, perikanan, industri dan pertambangan. Potensi spesifik wilayah ini antara lain padi sawah mengingat ketersediaan jaringan irigasi teknis yang cukup memadai, jambu mente, serta potensi pengembangan ternak sapi, kerbau dan kuda. Pada sektor pariwisata

dikembangkan wisata pantai seperti Ena Bara dan pantai Maurole, serta Danau Alam Tiwusora dan Danau Bou. Wilayah ini berpotensi dalam pengembangan industri berbasis pertanian dan perkebunan, mengingat ketersediaan suplai energi listrik (PLTU Ropa) dan berada pada jalur jalan strategis nasional Pantura Flores.



Gambar 2.2. Peta I Rencana Struktur Ruang Kabupaten Ende
(Sumber : Album Peta Rencana RTRW Kab Ende 2011 - 2031)

Pengembangan potensi wilayah di Kabupaten Ende tersebut di atas sejalan dengan kebijakan pengembangan wilayah nasional, Propinsi NTT serta kabupaten Sikka dan Kabupaten Nagekeo sebagai kabupaten yang berbatasan langsung, yang meliputi :

- a. **Kebijakan Master Plan Percepatan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI)** yang menempatkan sektor pariwisata dan ketahanan pangan sebagai sektor unggulan pada koridor V;
- b. Dalam skala wilayah nasional, **Kota Ende merupakan Pusat Kegiatan Wilayah (PKW)**, yang didukung kebijakan pengembangan Bandara Haji Hasan Aroeboesman sebagai Bandar Udara Pengumpul Skala Tersier, serta termasuk dalam Kawasan Andalan Ende-Maumere dan Kawasan Lindung Nasional Kelimutu;
- c. Dalam skala regional provinsi NTT, termasuk dalam **Wilayah Pengembangan II**, dengan fokus pengembangan pada kawasan pesisir dan kota pelabuhan, dengan arahan fungsi sebagai pusat perdagangan, pendidikan, kesehatan, pelayanan transportasi, pelayanan pariwisata dan agribisnis;
- d. Kebijakan **pengembangan wilayah Kabupaten Sikka**, di wilayah Kecamatan Mego yang diarahkan pada pengembangan hutan produksi, serta Kecamatan Magepanda dengan arahan pengembangan di bidang pertanian dan peternakan (lahan penggembalaan), yang sesuai dengan arah kebijakan pengembangan di wilayah Kecamatan Lio Timur dan Kotabaru;
- e. Kebijakan **pengembangan wilayah Kabupaten Nagekeo**, di wilayah Kecamatan Wolowae yang diarahkan pada pengembangan kawasan hutan lindung di Desa Tendatoto dan kawasan pertanian lahan basah, pertanian lahan kering, kebun campuran di Desa Tendakinde yang

sesuai dengan arah kebijakan pengembangan di wilayah Kecamatan Nangapanda dan Kecamatan Maukaro.

2.1.7. Sosial - Budaya Masyarakat Kabupaten Ende

Ditinjau dari sudut bahasa dan budaya, masyarakat yang menempati wilayah Kabupaten Ende didominasi oleh 2 (dua) sub - kelompok etnis yaitu Ende dan Lio, termasuk dalam etnis Ngadha - Lio (meliputi wilayah sebagian besar Kabupaten Ngada, seluruh Kabupaten Nagekeo dan Kabupaten Ende serta sebagian kecil Kabupaten Sikka) yang merupakan salah satu dari 5 (lima) etnis besar lainnya yang ada di Pulau Flores. Adapun keempat etnis lainnya adalah kelompok etnis Manggarai-Riung, kelompok etnis Mukang, kelompok etnis Lamaholot dan terakhir kelompok etnis Kedang.

Masyarakat di Kabupaten Ende masih memegang kuat kebudayaan - kebudayaan daerah seperti pada upacara meminang, perkawinan, kematian, membuka ladang, panen hasil tanaman pertanian. Di ibukota kabupaten, kebudayaan-kebudayaan daerah tersebut sedikit terpengaruh dengan budaya - budaya luar, karena terjadi infiltrasi kebudayaan yang mempengaruhi berbagai kemajuan seperti semakin mudah dan cepatnya semua lapisan masyarakat mengakses informasi baik melalui media cetak maupun media elektronik, perkembangan transportasi yang memudahkan perpindahan penduduk dari dan ke Kabupaten Ende. Hal ini dapat terlihat semakin banyaknya penduduk yang berasal dari luar Kabupaten misalnya; Ngada, Sikka, Manggarai, Flores Timur, Lembata,

Sumba, Timor, Jawa, Padang, Makasar, Ambon, Toraja yang juga turut mempengaruhi dinamika kehidupan sosial masyarakat di Kabupaten Ende.¹⁹

2.2. Tinjauan Kota Ende

2.2.1. Asal - usul Nama Kota Ende

Nama Ende yang sekarang digunakan, kurang-lebihnya sudah dikenal sejak tahun 1560. Dalam buku sejarah Kota Ende yang ditulis F.X Soenaryo, dkk., di halaman 29 menyebutkan bahwa kata Ende diperkirakan berasal dari kata Cindai. Dalam kamus disebutkan Cindai adalah nama kain sutera yang berbunga-bunga. Pendapat ini dikemukakan oleh Pua Mochsen yang mengatakan kata Ende berasal dari kata Ciendeh yang ada hubungannya dengan kata Cindai dan Cinde yaitu nama kain adat yang terbuat dari sutera yang biasa dipakai oleh penduduk dalam upacara-upacara adat. Cindai atau Cinde ini menjadi barang dagangan yang berasal dari India. Dengan demikian diperkirakan Ende berasal dari Cinde dan Cindai yang kemudian berubah menjadi Ciande dan Ciendeh dan dalam perkembangannya menjadi Ende atau Endeh (Mochsen, 1984: 1).

Pendapat lain mengatakan kemungkinan Ende berasal dari kata Cinde, yaitu nama sejenis Ular Sawa. Sawa adalah ular yang agak besar (*python*) di antaranya Sawa Rendem, Sawa Batu dan Sawa Cindai. Jadi Ular Sawa Cindai ialah ular yang kulitnya berbunga-bunga seperti warna Cindai. Menurut cerita yang ada di daerah Kota Jogo, Kinde dan Wewa Ria yaitu wilayah Mautenda di sana banyak Ular Sawa yang disebut Sawa Lero atau *Python reticulatus*. Ular ini

¹⁹<http://portal.endekab.go.id/selayang-pandang/sosial-budaya.htm>

disamakan dengan Sawa Cindai. Jadi pada awalnya penduduk setempat hanya mengenal Sawa Lero, kemudian orang-orang Melayu dan pendatang dari Goa, Makassar, Bajo, Bima menyebut Sawa Cindai sesuai dengan nama yang mereka kenal di daerah asalnya. Lama-kelamaan penduduk juga menyebut Sawo Lero itu Sawa Cindai. Berdasarkan cerita lisan dikatakan bahwa di masa lampau disebutkan ada ular ajaib di Gunung Meja atau Gunung Pui dan di Nusa Cilik yaitu Nusa Songo di Nusa Eru Mbinge. Di sekitar Kaburea, dikenal juga nama tempat yaitu nama Ciendeh, Cinde, Kinde dan Sinde seperti : Pulau Ciendeh, Tanjung Ciendeh dan Pelabuhan Ciende (*Schetskaart van de Onderafdeeling Ende, 1918*).

Selanjutnya nama tersebut di atas digunakan untuk nama kota, teluk dan Nusa Ende (Pulau yang berada di Teluk Ende) yang pada awalnya disebut Endeh, kemudian menjadi Ende. Tentu disebabkan adanya banyak perubahan dalam ucapan. Jadi nama-nama Cendau, Cindau, Sandau, Ciendeh, Cinde, Kinde, Sinde, Endeh dan Ende adalah nama yang setingkat, dilihat dari nama yang beretimologi sama yaitu dari istilah Cindai atau Sawa Cindai.²⁰

Dalam sumber informasi lainnya menyebutkan bahwa sangat dimungkinkan Ende yang merupakan salah satu pelabuhan yang berada di sisi Utara perairan Laut Sawu sudah dikenal sejak awal abad XIV seiring dengan kawasan Laut Sawu yang telah masuk dalam zona perdagangan dengan Laut Jawa dan terhubung dengan perdagangan laut di seluruh wilayah Asia Tenggara.²¹

²⁰Disarikan dari Asal-usul Nama Kota Ende, Pos Kupang 26 Juli 2015 hal. 5

⁶Kenneth R, Hall, *Maritime Trade and State Development in Early Southeast Asia*, (Honolulu : University of Hawaii Press), 1985, hal. 227

2.2.2. Letak Geografis

Kota Ende yang merupakan ibukota dari Kabupaten Ende, terletak di tengah bagian Selatan, membentang dari Teluk Ende di sebelah Barat hingga Teluk Ippi di bagian Timur, secara administratif terdiri dari 4 kecamatan (Ende Timur, Ende Tengah, Ende Selatan dan Ende Utara), 15 Kelurahan dan 10 Desa dengan luas 107,39 km² atau 5,25% dari luas wilayah Kabupaten Ende. Adapun batas - batasnya meliputi :

- Sebelah Utara : Kecamatan Ende
- Sebelah Selatan : Laut Sawu
- Sebelah Timur : Kabupaten Ndonga
- Sebelah Barat : Kecamatan Nangapanda

Kecamatan terluas adalah Kecamatan Ende Utara yaitu 48,55 km² atau 45,21% dari luas Kota Ende dan terkecil adalah Kecamatan Ende Tengah yaitu 7,43 km² atau 6,92 % dari luas wilayah Kota Ende.²²

2.2.3. Demografi

Jumlah penduduk Kota Ende pada Tahun 2013 adalah sebanyak 85.110 jiwa dengan tingkat kepadatan 793 jiwa/Km². Tingkat kepadatan tertinggi berada di Kecamatan Ende Tengah sebesar 3.762 jiwa/km² dan terendah adalah Kecamatan Ende Utara sebesar 369 jiwa/km². Berdasarkan Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, Hierarki atau Besaran Kawasan Perkotaan, maka Kota Ende dikategorikan sebagai Kawasan Perkotaan Kecil (jumlah penduduk yang dilayani paling sedikit 50.000 jiwa dan paling banyak 100.000 jiwa).

²²PERDA Kab. Ende No. 11 Tahun 2014 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Menengah Daerah (RPJMD), BAB. II, hal.13

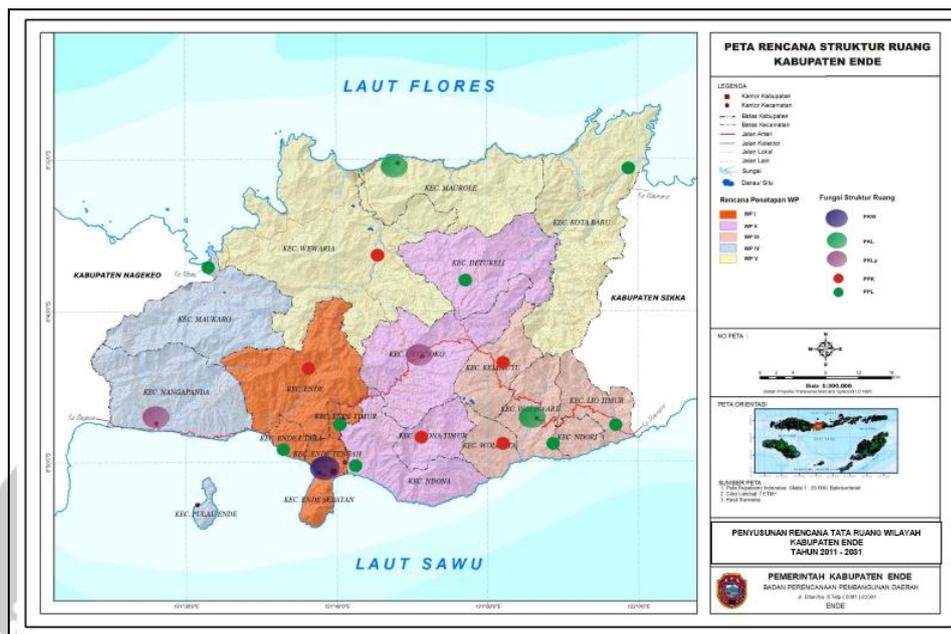
Secara kewilayahan, penduduk Kabupaten Ende terkonsentrasi di daerah perkotaan ($\pm 34,43\%$), terutama di Kecamatan Ende Tengah. Hal ini menunjukkan bahwa perkotaan masih merupakan daya tarik utama bagi penduduk, baik dari desa maupun masyarakat luar wilayah untuk mencari pekerjaan, bersekolah serta aktifitas kegiatan lain. Realitas perkembangan fasilitas pendidikan (tinggi), serta usaha jasa dan perdagangan turut mempengaruhi perkembangan penduduk di Kota Ende.²³

2.2.4. Potensi Pengembangan Wilayah

Rencana sistem perkotaan yang ada di wilayah Kabupaten Ende di antaranya adalah pusat kegiatan perkotaan yang ditentukan oleh pelayanan kegiatan perkotaan dalam skala regional dan perkotaan yang secara langsung mempengaruhi sistem perkotaan di Kabupaten Ende dengan menempatkan Kota Ende sebagai Pusat Kegiatan Wilayah (PKW) yang meliputi 4 (empat) kecamatan yaitu Kecamatan Ende Tengah, Kecamatan Ende Selatan, Kecamatan Ende Utara dan Kecamatan Ende Timur.²⁴

²³*Ibid.*, BAB. II, hal.13

²⁴PERDA Kab. Ende No. 11 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Ende 2011 - 2031, BAB. III, hal. 4



Gambar 2.3. Peta II Rencana Struktur Ruang Kabupaten Ende
(Sumber : Album Peta Rencana RTRW Kab Ende 2011 - 2031)

Sesuai ketentuan dalam Perda Nomor 11 Tahun 2011 tentang RTRW Kabupaten Ende Tahun 2011 - 2031, Kota Ende merupakan Wilayah Pengembangan I dengan titik berat pengembangan seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.3. Rencana Pengembangan Fasilitas Kawasan Perkotaan Di Kabupaten Ende

No.	Bidang Pengembangan	Kebutuhan Pengembangan Fasilitas Perkotaan
1.	Perdagangan	Pusat Kegiatan Perdagangan Regional, Pusat Koleksi dan Distribusi
2.	Jasa	Penyiapan Jasa Perkantoran dan Perekonomian untuk skala Kabupaten
3.	Pendidikan	Pengembangan Fasilitas Pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi
4.	Kesehatan	Pusat Pelayanan Kesehatan dengan skala pelayanan Kabupaten
5.	Peribadatan	Penyediaan tempat ibadat berupa Gereja, Masjid untuk menunjang kegiatan Keagamaan
6.	Perkantoran	Pusat perkantoran untuk skala kegiatan Kabupaten dan Pusat Pemerintahan Kabupaten Ende
7.	Rekreasi-Olahraga & Wisata	Penyediaan Taman-taman Kota dan Rekreasi alam Pantai Ippi dan Pantai Ende
8.	Industri & Potensi lain	Pengembangan industri kecil menengah untuk mendukung aktivitas koleksi dan distribusi hasil pertanian

(Sumber : Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Ende 2011 - 2031, BAB. III, hal. 8)

2.2.5. Aspek Pemanfaatan Ruang Kota Ende

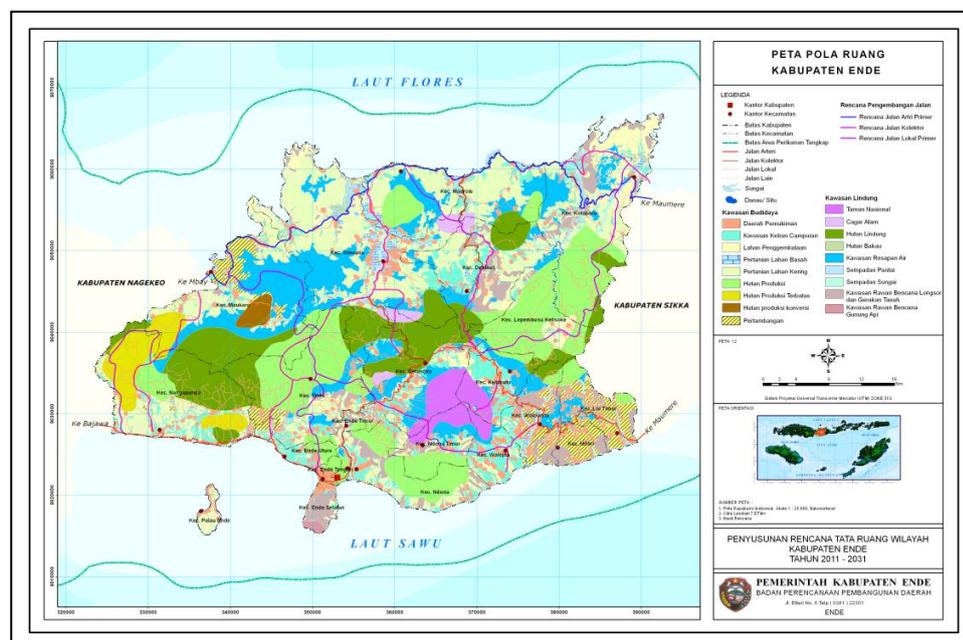
2.2.5.1. Tata Guna Lahan (*Land Use*)

Sesuai dengan Rencana RTRW Kab Ende 2011 - 2031, tinjauan Tata Guna Lahan (*Land Use*) yang ada di Kota Ende dapat digambarkan sebagai berikut :²⁵

- a. Pemanfaatan lahan sebagai kawasan permukiman terkonsentrasi pada bagian Tengah dan Selatan (Kecamatan Ende Tengah dan Ende Selatan). Meskipun termasuk dalam kategori Kawasan Perkotaan Kecil (luas 107,39 Km²) namun memiliki tingkat kepadatan yang secara signifikan cukup tinggi yaitu 793 jiwa/Km² dengan indikator utamanya adalah 18.939 KK/Kepala Keluarga (Data Ende Dalam Angka, 2014). Mengingat keterbatasan lahan kota yang ada, disebabkan oleh lahan landai yang hanya memungkinkan sebagai kawasan permukiman berjarak ± 3 Km dari garis pantai dan selebihnya pada bagian Utara merupakan daerah perbukitan curam, maka pertumbuhan daerah permukiman lebih diarahkan ke wilayah sebelah Timur (Kecamatan Ndona) dan Barat dari Kota Ende (Kecamatan Ende Utara dan Kecamatan Ende).
- b. Kawasan perdagangan berupa pertokoan, pasar dan pergudangan pelabuhan laut (Ende dan Ippi) terkonsentrasi di Kecamatan Ende Selatan, tepatnya di Kelurahan Mbongawani dan Kecamatan Ende Tengah (Kelurahan Potulando, Kelimutu dan Tetandara).

²⁵PERDA Kab. Ende No. 11 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Ende 2011 - 2031, BAB. IV, hal.32

- c. Potensi pemanfaatan lahan di Perkotaan Ende sebagai Ruang Terbuka Hijau sangat besar, termasuk juga sebagai kawasan Kebun Campuran. Prosentase lahan terbangun dan tak terbangun mencapai perbandingan 36% : 64%. Berdasarkan ketersediaan lahan tersebut, diarahkan untuk perencanaan Ruang Terbuka Hijau yang terbagi atas Ruang Terbuka Hijau publik dan Ruang Terbuka Hijau privat. Ruang Terbuka Hijau (RTH) lebih didominasi oleh Ruang Terbuka Hijau Privat.
- d. Pada bagian Selatan, selain terdapat lahan alamiah berupa Kawasan Gunung Berapi (Gunung Iya), juga merupakan kawasan pesisir pantai yang membentang dari Timur (Teluk Ippi) hingga ke bagian Barat kota Ende (Teluk Ende).



Gambar 2.4. Peta Pola Ruang Kabupaten Ende
(Sumber : Album Peta Rencana RTRW Kab Ende 2011 - 2031)

2.2.5.2. Ruang Terbuka di Kota Ende

Menurut Hamid Sirvani (1985) dalam “*The Urban Design Process*”, Ruang Terbuka (*Open Space*) adalah salah satu aspek yang melengkapi elemen pembentuk kota di samping 7 (tujuh) aspek lainnya yaitu Tata Guna Lahan (*Land use*), Bentuk dan Massa Bangunan (*Building Form and Massing*), Sirkulasi dan Parkir (*Circulation and Parking*), Jalur Pejalan Kaki (*Pedestrian Ways*), Aktivitas Pendukung (*Activity Support*), Penandaan (*Signage*), Preservasi (*Preservation*).²⁶ Secara sekilas dapat dikatakan bahwa Ruang Terbuka kota merupakan suatu ruang publik yang berfungsi untuk kegiatan masyarakat yang berkaitan dengan sosial, ekonomi dan budaya, memiliki fungsi interaksi sosial bagi masyarakat, kegiatan ekonomi rakyat dan tempat apresiasi budaya. Ruang publik telah menjadi bagian mendasar dari masyarakat selama berabad-abad. Ini berfungsi sebagai pengaturan bagi individu untuk beristirahat, bertemu dan bertukar pikiran. Ruang publik juga dapat bertindak sebagai titik pementasan untuk protes dan gerakan sosial di mana bisa mengekspresikan diri. Ruang publik perkotaan memiliki kualitas yang unik dalam potensinya untuk menawarkan tempat untuk interaksi sosial terjadi antara kaum *urban*. Sebuah indikator yang baik dari sisi kualitas dalam kaitannya dengan ruang frekuensi penggunaan oleh orang-orang. Di mana orang berkumpul, lebih banyak orang akan ingin bergabung dan ruang publik dapat merangsang interaksi melalui kehadiran musik, seni, makanan, diskusi dan perayaan hari raya.²⁷

²⁶ Suparman, Agus., Dimiyati, Widi, Veronika., Furu hito, X., Ruang Terbuka Kota Salah Satu Elemen Perancangan Kota, Universitas Gunadarma, 2005, hal. 6

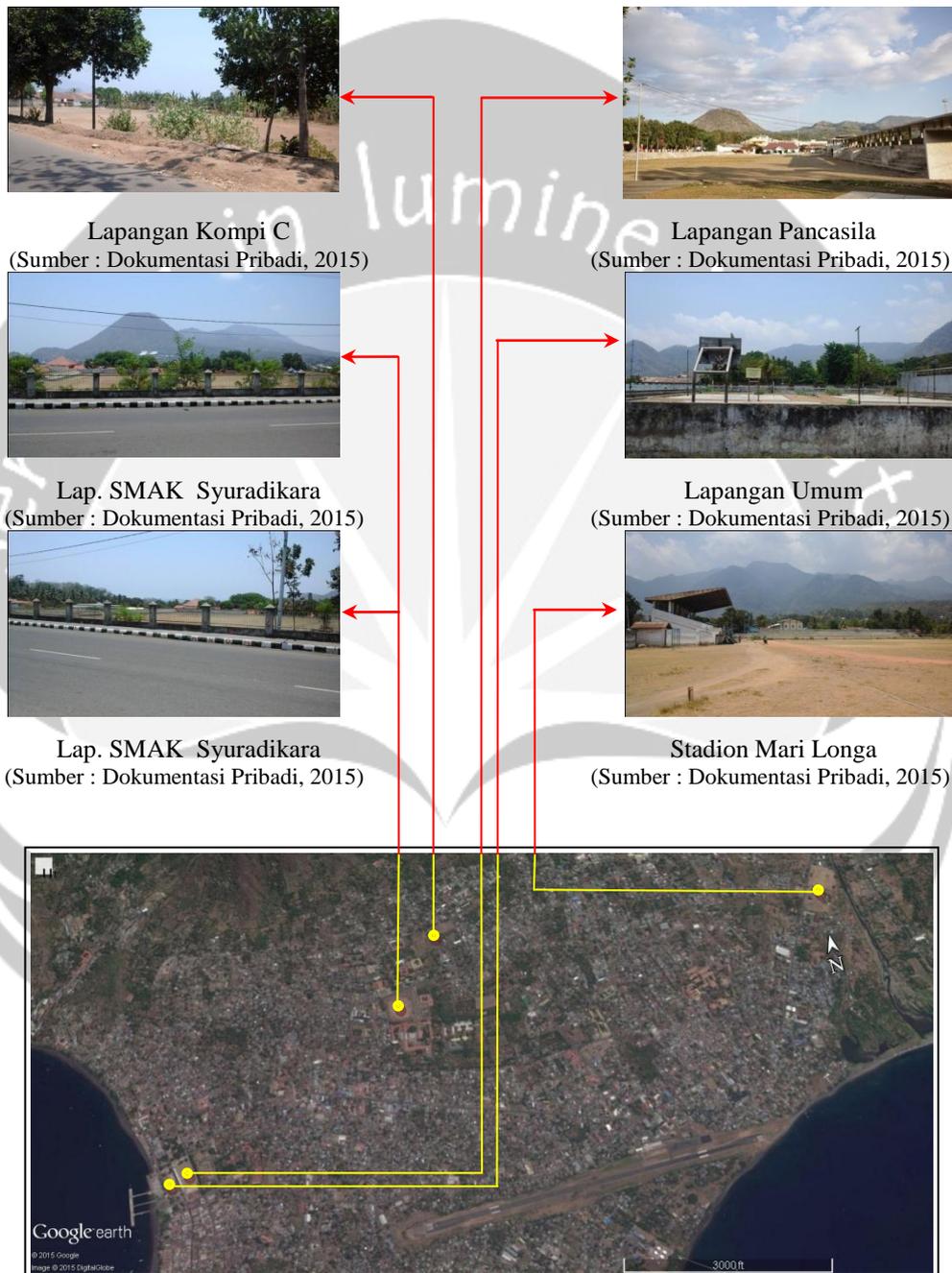
²⁷ *Ibid.*, hal. 8

Sesuai arahan dari batasan tentang ruang terbuka publik di atas, jika ditelaah menyangkut ruang - ruang terbuka publik potensial yang ada di Kota Ende lebih didominasi oleh taman kota, olahan *materialart* pada *townscape* dan alun-alun/lapangan terbuka, juga ada satu tempat rekreasi kuliner yang memanfaatkan lahan kosong pada daerah garis pantai. Selain Kawasan Monumen Pancasila, ruang-ruang terbuka publik yang ada juga diarahkan untuk meningkatkan estetika dan paru-paru kota serta dimanfaatkan sebagai tempat komunal untuk berekreasi dan berolahraga. Dari fakta tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat peluang untuk mengoptimalkan ruang-ruang terbuka publik yang ada di Kota Ende secara komprehensif, baik dari aspek sosial, budaya maupun ekonomi melalui olahan yang estetis agar berkualitas. Menurut Stephen Carr, dkk., (1992:19) terdapat 3 (tiga) kualitas utama sebuah ruang publik, yaitu : tanggap (*responsive*), demokratis (*democratic*) dan bermakna (*meaningful*). Yang dimaksud tanggap (*responsive*) berarti bahwa ruang tersebut dirancang dan dikelola dengan mempertimbangkan kepentingan para penggunanya. Sedangkan demokratis (*democratic*) berarti bahwa hak para pengguna ruang publik tersebut terlindungi, pengguna ruang publik bebas berekspresi dalam ruang tersebut, namun tetap memiliki batasan tertentu karena dalam penggunaan ruang bersama perlu ada toleransi diantara para pengguna ruang. Pengertian bermakna (*meaningful*) mencakup adanya ikatan emosional antara ruang tersebut dengan kehidupan para penggunanya.²⁸

²⁸Lilis Widaningsih, SPd.,MT., Dra. Tjahyani Busono, MT., E. Krisnanto, ST.,MT., *Community Architecture* Dalam Pengelolaan Ruang Publik di Permukiman Kampung Kota (Studi Kasus Ruang Publik di Daerah Bantaran Sungai Cihalarang Kelurahan Sukapada Kec. Cibeunying Kidul Kota Bandung), Artikel Penelitian Hibah Bersaing, Universitas Pendidikan Nasional 2007, hal. 2

Beberapa contoh ruang terbuka publik lainnya seperti di bawah ini :

a. Ruang Terbuka Publik sebagai Alun-alun/Lapangan



Gambar 2.5. Ruang Publik Terbuka sebagai Alun-alun/Lapangan di Kota Ende
(Sumber Dokumentasi : *Google Earth*, 2015)

b. Ruang Terbuka Publik sebagai Taman Kota



Museum Bahari
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2015)



Taman Renungan Bung Karno
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2015)



Taman Rekreasi Wisata Bahari Pantai Ende
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2015)



Taman Renungan Bung Karno
(Dokumentasi Pribadi, 2015)



Taman Rekreasi Wisata Bahari Pantai Ende
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2015)



Taman Rendo
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2015)



Gambar 2.6. Ruang Publik Terbuka sebagai Taman Kota di Kota Ende
(Sumber Dokumentasi : *Google Earth*, 2015)

c. Olahan *Material Art* pada *Townscape*



Monumen Pancasila
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2015)



Patung Pelajar (Sumber :
<http://www.panoramio.com/photo/69000807>)



Patung Pelajar (Sumber :
<https://nanafrens.wordpress.com/2014/03/11/pendidikan-di-ende/>)



Patung Mari Longa
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2015)



Patung Mari Longa
(Dokumentasi Pribadi, 2015)



Patung Mari Longa
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2015)



Gambar 2.7. Olahan *Material Art* pada *Townscape* di Kota Ende
(Sumber Dokumentasi : *Google Earth*, 2015)

2.3. Tinjauan Kawasan Monumen Pancasila

2.3.1. Monumen Pancasila dalam Tautan Tata Ruang Kabupaten dan Kota Ende

Sebagai salah satu elemen pembentuk kota, maka ide dan keberadaan Kawasan Monumen Pancasila tentu saja memiliki keterkaitan dengan *locus*-nya. Dalam hubungannya dengan Kabupaten dan Kota Ende, maka evaluasi perancangan terhadap Kawasan Monumen Pancasila ini tentunya selaras dengan 2 (dua) tinjauan di bawah ini :

- a. Skema perancangan kota yang menempatkan Kota Ende (meliputi Kecamatan Ende Selatan, Kecamatan Ende Tengah, Kecamatan Ende Utara dan Kecamatan Ende Timur) termasuk dalam Wilayah Pengembangan I dengan implementasi Rencana Pengembangan Fasilitas Kawasan Perkotaan sebagai lokasi Rekreasi, Olahraga dan Wisata sehingga dibutuhkan penyediaan taman-taman kota dan areal Rekreasi yang representatif (RTRW Kabupaten Ende 2011 - 2031, BAB. III, hal. 8).
- b. Pengembangan potensi wilayah di Kabupaten Ende yang sejalan dengan kebijakan pengembangan wilayah nasional, Propinsi NTT serta Kabupaten Sikka dan Kabupaten Nagekeo sebagai kabupaten yang berbatasan langsung meliputi Kebijakan Master Plan Percepatan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) yang menempatkan sektor pariwisata sebagai sektor unggulan pada koridor V yang meliputi Bali dan Nusa Tenggara (Peraturan Daerah Kab. Ende No. 11 Tahun 2014

Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah/RPJMD Tahun 2014 - 2019, 2014, BAB II, hal. 9).

Tinjauan dalam rangka pemberdayaan di bidang pariwisata di atas, ditunjang oleh aspek geostrategik seperti :

- a. Posisi Kabupaten Ende yang strategis,. terletak di tengah-tengah Pulau Flores, diapiti 5 (lima) Kabupaten di bagian barat, yaitu Kabupaten Nagekeo, Ngada, Manggarai, Manggarai Timur dan Kabupaten Manggarai Barat, dan 2 (dua) Kabupaten di bagian Timur, yaitu Kabupaten Sikka dan Kabupaten Flores Timur.
- b. Dari sisi historis, pada awal mula kemerdekaan negara Republik Indonesia dimana pada waktu itu Bali, NTB dan NTT masih dalam bentuk wilayah Nusa Tenggara, Kota Ende merupakan Pusat Pemerintahan Flores.
- c. Kota Ende memiliki dua pelabuhan laut yaitu Pelabuhan Ippi dan pelabuhan Ende yang merupakan jalur utama pelayaran dengan akses langsung pelayaran laut menuju Kupang sebagai ibu kota propinsi di alur pelayaran Laut Sawu maupun pelayaran regional dengan propinsi NTB. Di samping itu, juga memiliki pelabuhan udara Haji Hasan Aroeboesman yang mampu melayani penumpang dari Kabupaten Ende maupun Kabupaten Ngada, Kabupaten Nagekeo dan Kabupaten Manggarai Timur.
- e. Kabupaten Ende berada pada lintasan tujuan wisata utama Bali - Lombok - Flores dengan keberadaan danau tiga warna Kelimutu.

Dalam kaitannya dengan Monumen Pancasila, makna pariwisata tidak hanya dipandang sebagai kegiatan eksploitasi yang spekulatif tetapi memiliki makna yang lebih, seperti yang dikatakan oleh Dean MacCannel (1992), bahwa pariwisata tidak semata sebuah agregasi dari aktivitas - aktivitas komersial semata; ia juga merupakan sebuah pembentuk ideologi sejarah, alam dan tradisi; sebuah pembentukan yang memiliki kekuasaan untuk membentuk kembali budaya dan alam agar sesuai dengan keinginan - keinginannya sendiri.²⁹

Atas dasar rencana pengembangan fasilitas kawasan perkotaan yang sejalan dengan kebijakan pengembangan wilayah nasional, Propinsi NTT serta keterkaitannya dengan kabupaten tetangga dan didukung oleh aspek geostrategis, maka Kawasan Monumen Pancasila yang merupakan salah satu kawasan potensial, perlu ditingkatkan sebagai ruang terbuka publik yang mampu memperkuat identitas Kota Ende disebabkan oleh kekhasan gubahannya melalui sinkronisasi antara sisi historis kebangsaan dan kearifan lokal sehingga dapat menjadi daya tarik bagi para pengunjung. Di tengah arus globalisasi, Monumen Pancasila masih menempatkan ciri khas kedaerahan sebagai sebuah daya dukung. Globalisasi budaya berdampak pada timbulnya keprihatinan terhadap hilangnya individualitas dan kekhasan antara satu tempat dengan tempat yang

²⁹Yakob Sese Tolo, Emilianus, *Tour de Flores* dan Reproduksi Kemiskinan, [http : //islambergerak.com/2016/05/1819/](http://islambergerak.com/2016/05/1819/), 21 Mei 2016.

lain. Hal ini menyebabkan Citra Kota menjadi *issue* yang penting dalam perencanaan dan perancangan kota.³⁰

Jadi, melalui obyek estetis dan juga sebagai wahana yang rekreatif dari Kawasan Monumen Pancasila yang mengintegrasikan budaya lokal dan nilai-nilai kebangsaan, diharapkan dapat tertanam nilai-nilai nasionalisme bagi para penikmat/pengunjung dimaksud. Hal ini tidak lepas dari peristiwa di masa lalu bahwa dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia, Kota Ende merupakan tempat pengasingan Presiden Soekarno dan diyakini merupakan tempat permenungan gagasan cemerlang Falsafah Negara Pancasila. Di lain sisi, Monumen Pancasila juga merupakan simbolisasi dari heterogenya masyarakat di Kota Ende, meskipun terdiri dari berbagai suku, agama dan terjadi infiltrasi budaya tetapi tetap teguh menjaga keharmonisan sebagai bagian dari sebuah bangsa yang "Berbeda-beda Namun Tetap Satu". Hal ini menggambarkan adanya upaya untuk menjadikan Monumen Pancasila sebagai bagian dari identitas Kota Ende. Suatu kota dapat dikenal bila identitas kota tersebut diketahui dan dipahami secara baik dan menyeluruh melalui penelusuran ciri-ciri, tanda-tanda atau jati diri, baik elemen fisik (*tangible*) maupun psikis (*intangible*), dengan senantiasa memperhatikan kondisi faktual tatanan dan fungsi kehidupan kota, nilai-nilai historis serta nilai-nilai lokal setempat sebagai keunikan dan karakteristik tersendiri, tanpa mengabaikan apresiasi masyarakat dan lingkungannya. Setiap

³⁰Sintia Dewi Wulanningrum, Elemen-elemen Pembentuk Kota yang Berpengaruh terhadap Citra Kota (Studi Kasus: Kota Lama Semarang), Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota, Biro Penerbit Planologi Undip Volume 10 (2): 197-204 Juni 2014.

kota memiliki jati diri atau cirinya masing-masing antara masyarakat dan lingkungan (fisik) kotanya. Kebudayaan masyarakatnyalah yang menjadi jiwa dan karakter kota itu, serta aspek lingkungan (fisik) akan menjadi raganya. Keduanya bagaikan sekeping mata uang dengan dua sisinya. Apabila karakter sebuah kota kuat, maka masyarakat pendatang biasanya akan lebur dalam jati diri kota yang dituju. Pengaruh dari luar akan sulit masuk, bahkan kota akan mempengaruhi daerah sekitarnya.³¹



Gambar 2.8. Monumen Pancasila
(Sumber :Dokumentasi Pribadi, 2015)



Gambar 2.9. Rumah Adat Ende - Lio, Desa Wololele A
(Sumber Dokumentasi : <http://mukhlis-mukhtar.blogspot.co.id/2013/02/rumah-tradisional-sao-ria-besar-suku.html>, 2013)

Bentuk Monumen dapat digambarkan sebagai pengejawantahan dari sebuah bangunan rumah tradisional Ende – Lio yang melambangkan rumah bangsa Indonesia yang berlandaskan pada falsafah Pancasila.

³¹Amar, Jurusan Arsitektur FT - Univ. Tadulako, Identitas Kota, Fenomena dan Permasalahannya, Jurnal “ ruang “, Volume 1, Nomor 1, September 2009, hal. 55



Gambar 2.10. Monumen Pancasila
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2015)



Gambar 2.11. Tangi Jawa

(Sumber Dokumentasi :

<http://mukhlismukhtar.blogspot.co.id/2013/02/rumah-tradisional-sao-ria-besar-suku.html>, 2013)

Pada bagian bawah dari Monumen Pancasila terdapat simbol yang mengakomodir bentuk khas pada dasar dari tangga rumah adat Ende – Lio yang bernama Tangi Jawa yang merupakan anak tangga pertama untuk masuk ke dalam rumah adat, biasanya diapit oleh dua tenda lo'o (balai-balai kecil) kiri dan kanan. Pada kayu Tangi Jawa biasanya terdapat ukiran-ukiran dengan motif-motif unik seperti ular atau nipa dengan lidah menjilat sedangkan kiri dan kanan berdiri senjata dengan posisi tidak tegak. Senjata ini cukup keramat. Senjata dan ular juga sebagai simbol penjaga Sa'o Ria (rumah adat).³² Jadi, Tangi Jawa pada Monumen Pancasila tersebut melambangkan Pancasila sebagai penjaga persatuan dari sebuah rumah bangsa Indonesia.

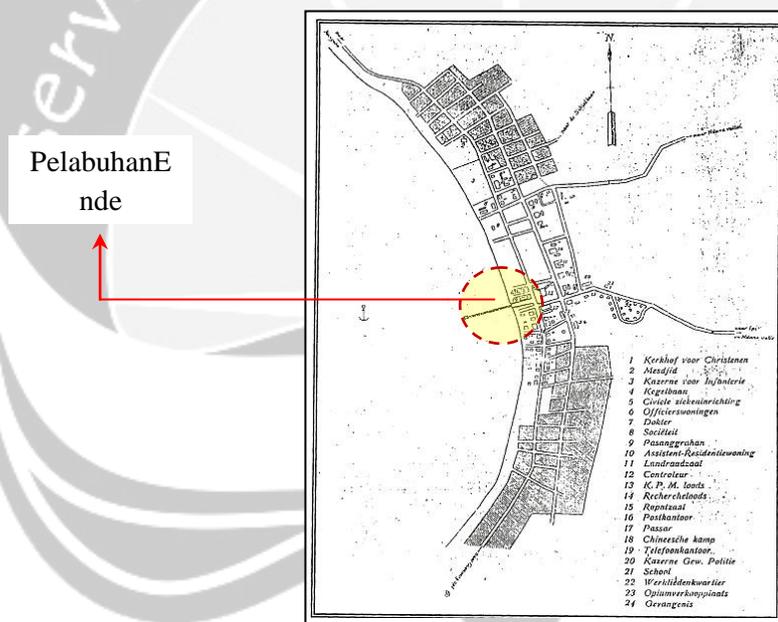
2.3.2. Gambaran Umum Kawasan Monumen Pancasila

Letak Monumen Pancasila yang berada di Kota Ende tentunya sejalan RTRW 2011 - 2031 Kabupaten Ende, sebagaimana telah disebutkan pada bagian terdahulu dalam BAB ini bahwa Kota Ende merupakan wilayah target penyediaan

³²<http://www.marlin-bato.com/2013/06/rumah-adat-lio-dan-filosofinya.html>

fasilitas Rekreasi, Olahraga dan Wisata (Sumber : Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Ende 2011 - 2031, BAB. III, hal. 8).

Fakta historis mengatakan bahwa sejalan dengan peningkatan kegiatan pelayaran dan perdagangan di pelabuhan Ende, maka kota Ende pun mengalami perkembangan pesat. Pada tahun 1907, Ende dibangun oleh pemerintahan kolonial Belanda menjadi kota yang luas.³³ Akan tetapi, perluasan yang dilakukan masih terbatas ke arah Utara dan Selatan dari pelabuhan dan hal ini berlangsung hingga tahun 1917 seperti yang ada pada peta di bawah ini.



Gambar 2.12. Peta Kota Ende Tahun 1917

(Sumber : Van Suchtelem, 1921 : 56,

dikutip dari <http://tigadanauwarna.blogspot.co.id/2015/07/keadaan-ende-pada-awal-abad-xx.html>)

Pertumbuhan kota Ende juga ditunjang oleh peningkatan perannya dalam bidang administrasi, seiring ditetapkannya Ende sebagai ibukota dari Flores sesuai dengan *Self Bestuur Regelen* 1938 yang tercantum dalam *Indische Staatsblad* 1916 No. 372 yang

³³ Singgih Tri Sulistiyono, Pengantar Sejarah Maritim Indonesia, (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, 2005), hal. 113 - 114.

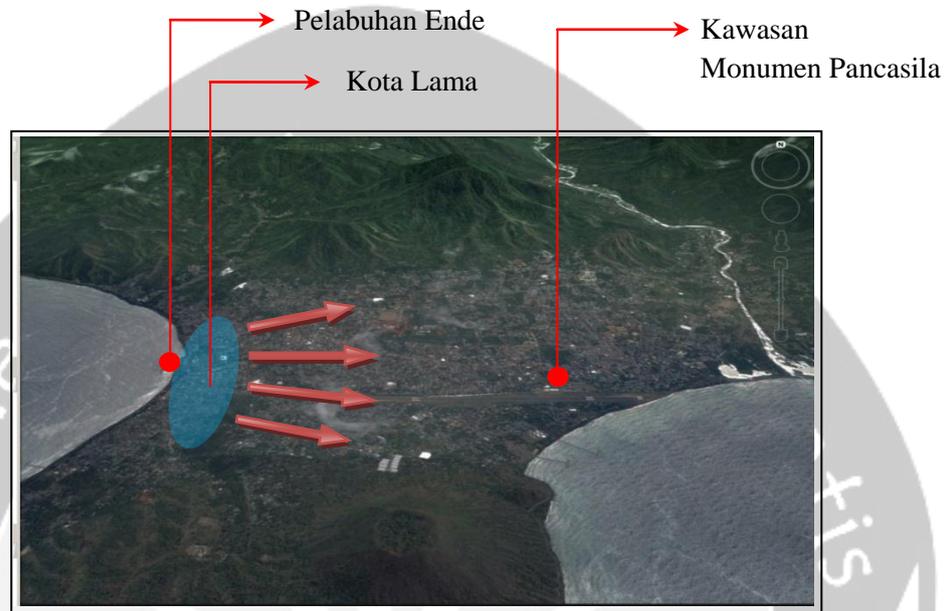
menetapkan terbentuknya wilayah pemerintahan “Keresidenan Timor dan teluknya” (*Residentie Timor en onder Hoorig heden*) dengan pusatnya di Kupang. *Residentie Timor* terdiri dari 3 *Afdeling* (Timor ibukota Kupang, Flores ibukota Ende, Sumba ibukota Bima).³⁴ Hal ini berlanjut hingga jaman kemerdekaan dengan adanya perubahan nama dari Propinsi Soenda Kecil menjadi Propinsi Nusa Tenggara Timur (Undang-Undang No.8 Tahun 1958). Akibat dari bagian kota di sekitar pelabuhan (kota lama) yang sudah semakin padat dan Ende sebagai pusat pemerintahan maka berimbas pada peningkatan jumlah penduduk dan permukiman, sehingga kemudian pengembangan kota dilakukan ke arah bagian Timur sesuai dengan topografi yang memungkinkan selama kurun waktu 40 (empat puluh) tahun belakangan ini.³⁵ Kota Ende yang sebelumnya berpola memusat (*centralized*) pada wilayah kota lama, kemudian menjadi menyebar (*decentralized*), disebabkan oleh perkembangan elemen-elemen penyusun kota. Peningkatan infrastruktur pada wilayah pengembangan kota pun ditingkatkan, sejalan dengan perkembangan kota yang terjadi.

Dalam tautan Kota Ende, maka lokasi Kawasan Monumen Pancasila yang dibangun pada tahun 1985 terletak pada lokasi dari wilayah pengembangan kota di bagian Timur tersebut. Melihat kondisi yang ada maka penentuan lokasi berada pada *townscape* berupaperlima/simpang lima. Hal ini dipandang sangat representatif dengan memanfaatkan *view* yang menarik sekaligus sebagai daya tarik pengunjung dari arah Timur kota. Dari sisi aksesibilitas, Kawasan Monumen Pancasila sangat mudah dijangkau dari seluruh penjuru kota, disebabkan kota

³⁴<https://nttbangkit.wordpress.com/suku-di-ntt/>

³⁵Berdasarkan Pengalaman Meruang dari Penulis selama tinggal di Kota Ende

Ende termasuk dalam kategori kota kecil dengan luas 107,39 km² (Sumber : Ende Dalam Angka, 2014, hal. 7) dan jumlah penduduk di bawah 100.000 jiwa.³⁶

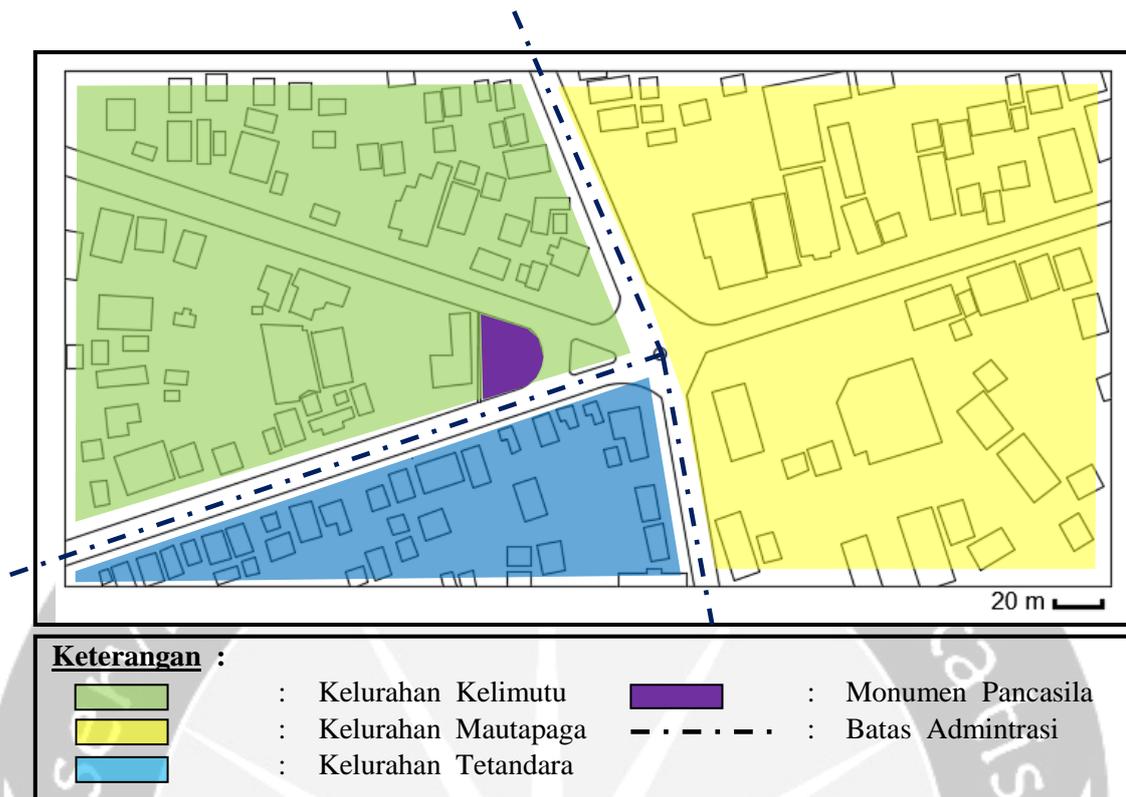


Gambar 2.13. Arah Perkembangan Permukiman di Kota Ende
(Sumber Dokumentasi : *Google Earth, 2015*)

2.3.3. Deliniasi Kawasan

Secara administratif, Kawasan Monumen Pancasila meliputi sebagian Kelurahan Kelimutu dan Kelurahan Tetandara, Kecamatan Ende Tengah, sebagian lainnya berada pada wilayah Kelurahan Mautapaga, Kecamatan Ende Timur.

³⁶Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, Hierarki atau Besaran Kawasan Perkotaan.



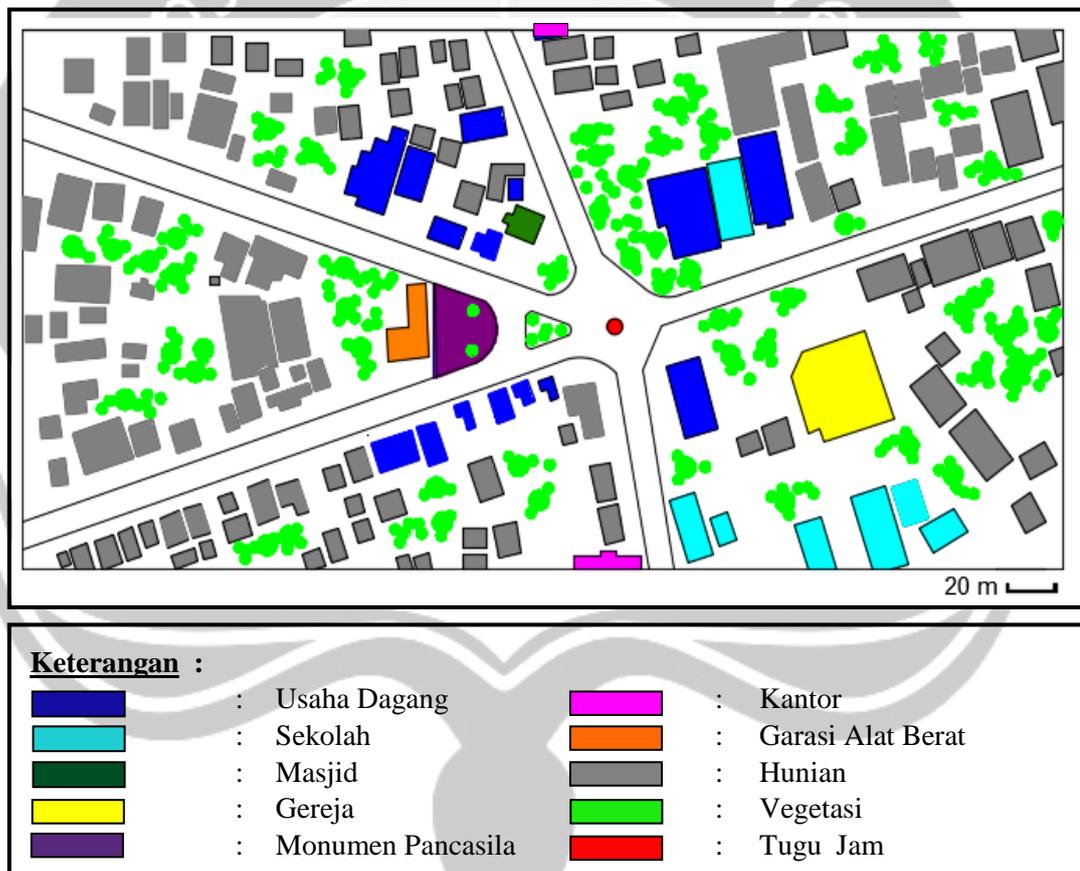
Gambar 2.14. Batas Administrasi Kawasan Monumen Pancasila
(Sumber Dokumentasi : *Google Earth, 2015*)

Karakteristik Kawasan Monumen Pancasila akan dijabarkan berdasarkan Teori Elemen Perancangan Kota menurut *The Urban Design Process* oleh Hamid Shirvani, 1985 seperti di bawah ini.

2.3.3.1. Tata Guna Lahan (*Land use*)

Fungsi bangunan pada kawasan Monumen Pancasila sangat beragam, tergolong ke dalam tata guna lahan campuran (*Mixed Land Use*). Hal ini terlihat dari sejumlah jenis peruntukkan seperti Usaha Dagang, Pendidikan, Tempat Ibadah, Kantor, Pergudangan dan Hunian. Meski demikian, peruntukkannya tetap mengacu pada RTRW Kabupaten Ende. Kawasan Monumen Pancasila yang notabene merupakan bagian dari Wilayah Pengembangan (WP) I memiliki fungsi

sebagai Pusat Kegiatan Perkotaan, Pusat Perdagangan, Pusat Kegiatan Pemerintahan Kabupaten dan Kegiatan Pendukung Wilayah berupa Bandara (Haji Hasan Aroeboesman) dan Pelabuhan.³⁷ Penyediaan tempat ibadah berupa gereja, masjid untuk menunjang kegiatan keagamaan, Pusat Perkantoran untuk skala kegiatan Kabupaten dan Pusat Pendidikan Kabupaten Ende serta Penyediaan Taman - taman kota dan tempat rekreasi.³⁸



Gambar 2.15. Tata Guna Lahan (*Land Use*) Kawasan Monumen Pancasila
(Sumber Dokumentasi : *Google Earth, 2015*)

³⁷Rancangan Peraturan Daerah Kab. Ende No. 11 Tahun 2011 tentang RTRW Kabupaten Ende Tahun 2011 - 2031, BAB III, hal. 5

³⁸*Ibid.*, BAB III, hal. 8

2.3.3.2. Bentuk dan Massa Bangunan (*Building Form and Massing*)

Potensi pemanfaatan lahan di Perkotaan Ende dengan rata - rata perbandingan antara prosentase lahan terbangun dan tak terbangun mencapai 36% : 64%.³⁹ Orientasi bangunan di kawasan ini sebagian besar menghadap ke jalan raya sebagai sirkulasi utama (bagi rata-rata bangunan yang berada tepat di pinggir jalan). Fasad bangunan sangat beragam disesuaikan dengan fungsi dari masing - masing bangunan dengan skala rata - rata bangunan yang ada berdasarkan atas skala manusia dan hanya beberapa bangunan saja yang mengarah pada skala monumental seperti Masjid, Gereja, kantor dan toko swalayan. Warna fasad juga beraneka ragam bahkan beberapa bangunan menggunakan warna yang mencolok.

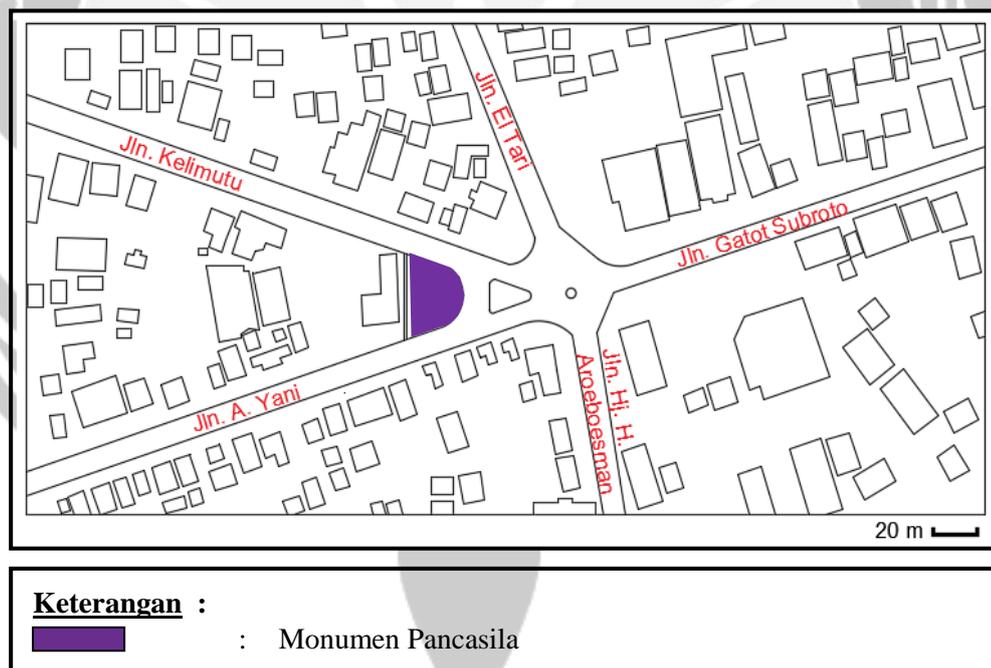
³⁹Rancangan Peraturan Daerah Kab. Ende No. 11 Tahun 2011 tentang RTRW Kabupaten Ende Tahun 2011 - 2031, BAB IV, hal. 32



Gambar 2.16. Bentuk dan Massa Bangunan (*Building Form and Massing*) Kawasan Monumen Pancasila (Sumber Dokumentasi : *Google Earth, 2015*)

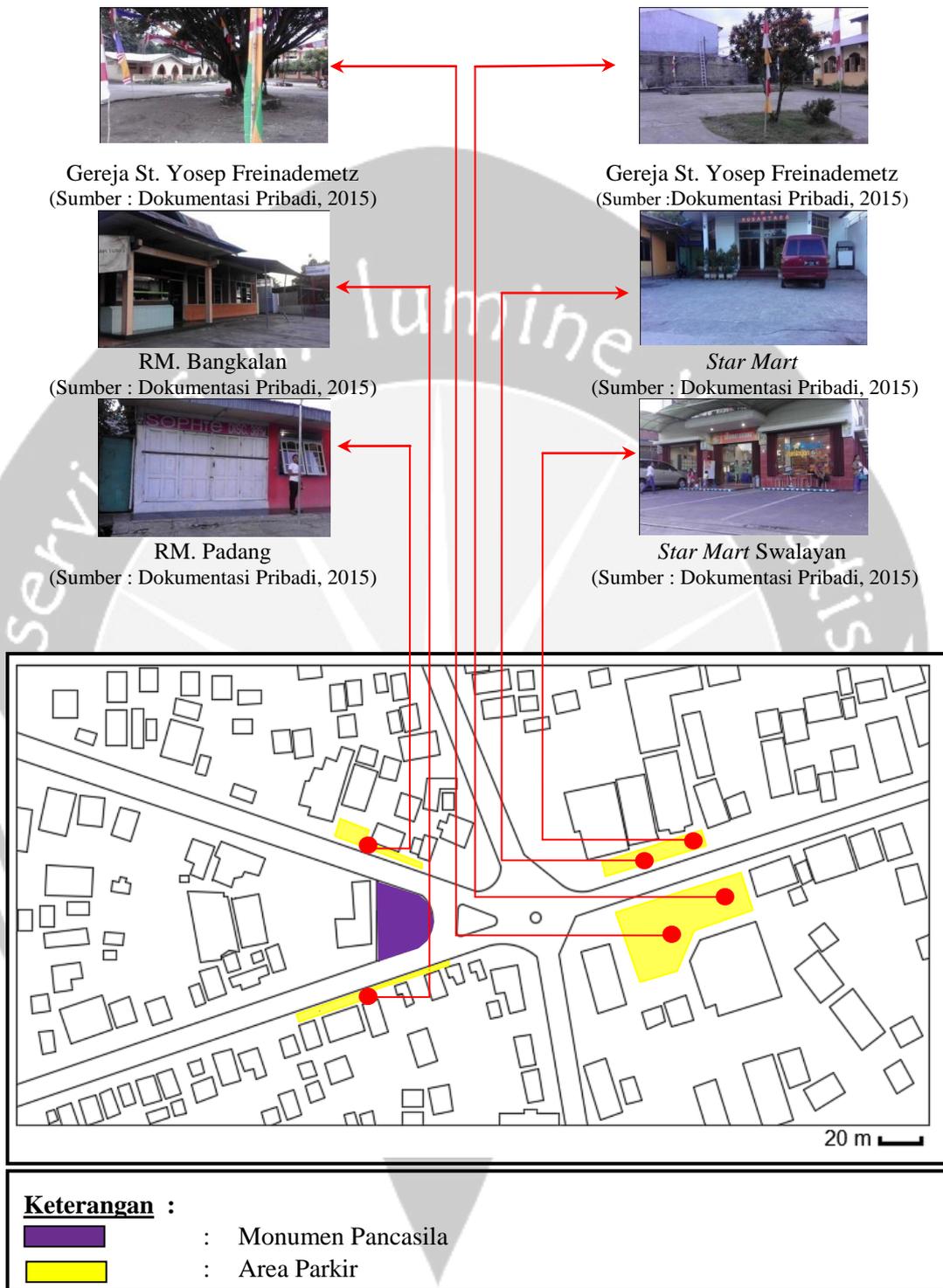
2.3.3.3. Sirkulasi dan Parkir (*Circulation and Parking*)

Kawasan Monumen Pancasila juga dibentuk oleh persimpangan lima buah jalan sehingga sering juga disebut sebagai Perlima atau Simpang Lima, masing - masing adalah Jalan A. Yani, Jalan Haji Hasan Aroeboesman (menuju Bandara), Jalan Gatot Subroto, Jalan El Tari dan Jalan Kelimutu. Tiap jalan dapat dilalui dengan jalur dua arah dengan lebar jalan kurang lebih 8 - 10 Meter dan hanya Jalan Haji Hasan Aroeboesman yang memiliki marka (pembatas jalan). Intensitas kendaraan sewaktu-waktu dapat meningkat seiring dengan peningkatan kegiatan secara insidental seperti adanya perayaan kebaktian, sholat Jumad dan kedatangan pesawat pada Bandara Haji Hasan Aroeboesman.



Gambar 2.17. Nama Jalan pada Lokasi Kawasan Monumen Pancasila
 (Sumber Dokumentasi : *Google Earth, 2015*)

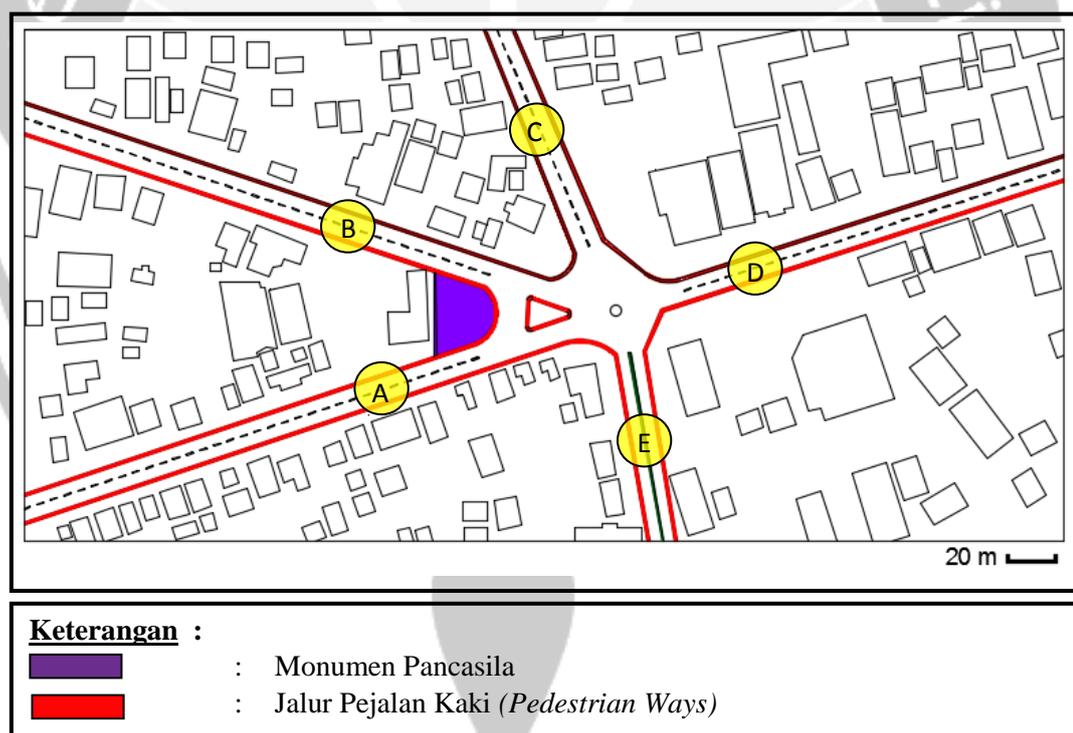
Rata - rata bangunan komersil maupun fasilitas umum yang ada di sekitar Kawasan Monumen memiliki lahan parkir sehingga tidak mengganggu lalu - lintas kendaraan pada jalan di kawasan tersebut.



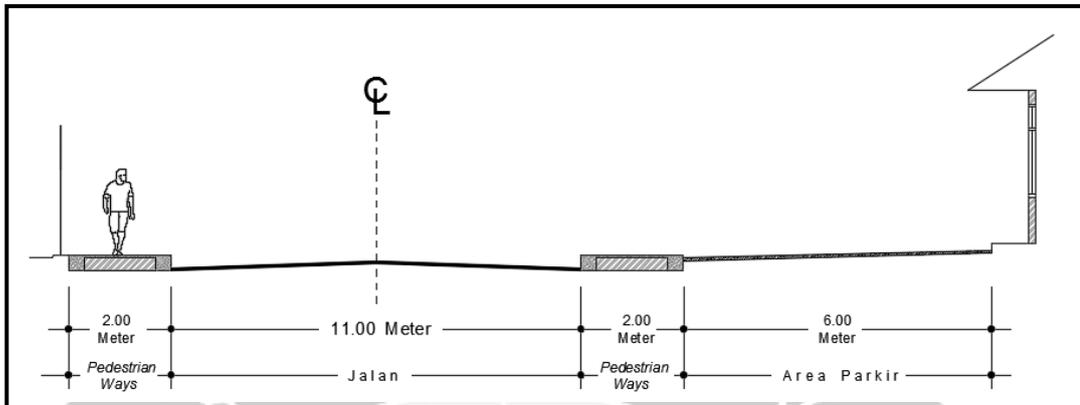
Gambar 2.18. Area Parkir pada Lokasi Kawasan Monumen Pancasila
(Sumber Dokumentasi : Google Earth, 2015)

2.3.3.4. Jalur Pejalan Kaki (*Pedestrian Ways*)

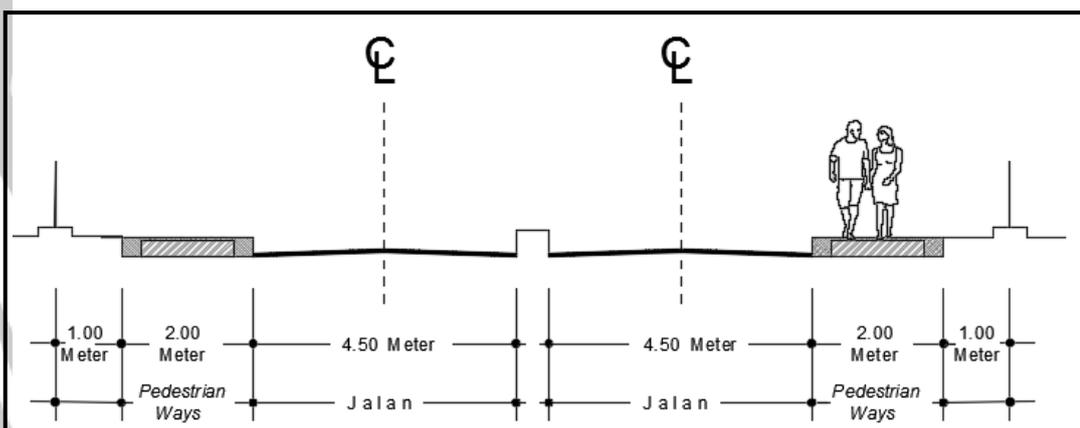
Jalur pejalan kaki (*pedestrian ways*) cukup tersedia di kedua sisi sepanjang jalan raya (Jalan A. Yani, Jalan Haji Hasan Aroebesman, Jalan Gatot Subroto, Jalan El Tari dan Jalan Kelimutu) di Kawasan Monumen Pancasila. Aktivitas pejalan kaki cukup terwadahi dengan baik, tidak ada pedagang yang berjualan maupun sangat jarang pengguna kendaraan yang memarkir pada area pejalan kaki. Secara visual kondisi jalur pedestrian di kawasan ini cukup baik dan terlihat rapi dengan lebar kurang lebih 2,00 Meter, menggunakan material penutup *paving block*.



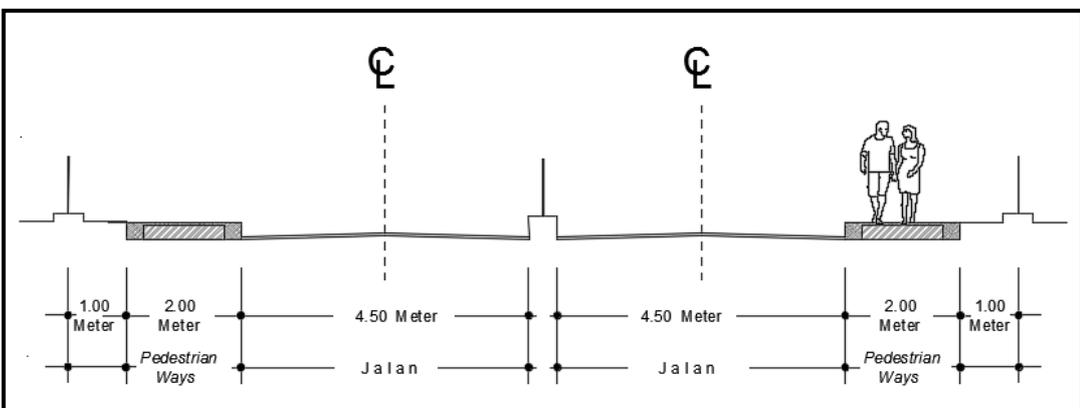
Gambar 2.19. Jalur Pejalan Kaki (*Pedestrian Ways*) pada Kawasan Monumen Pancasila
(Sumber Dokumentasi : *Google Earth, 2015*)



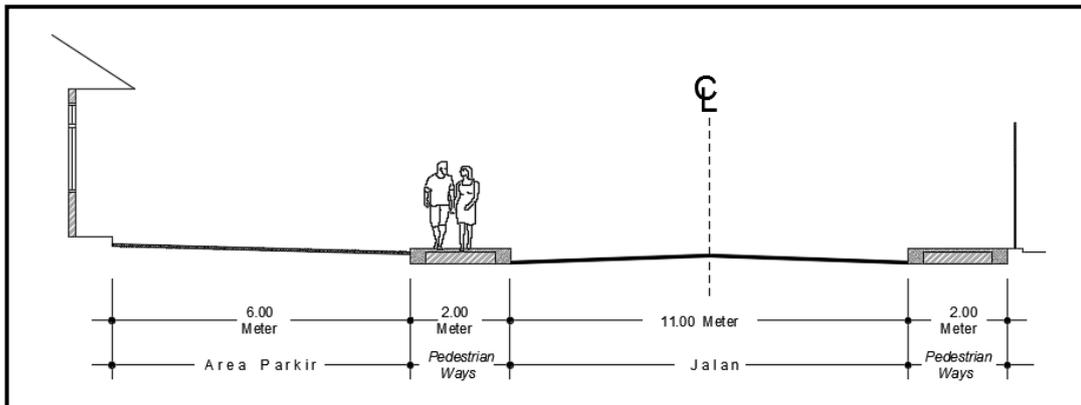
Gambar 2.20. Potongan Melintang A



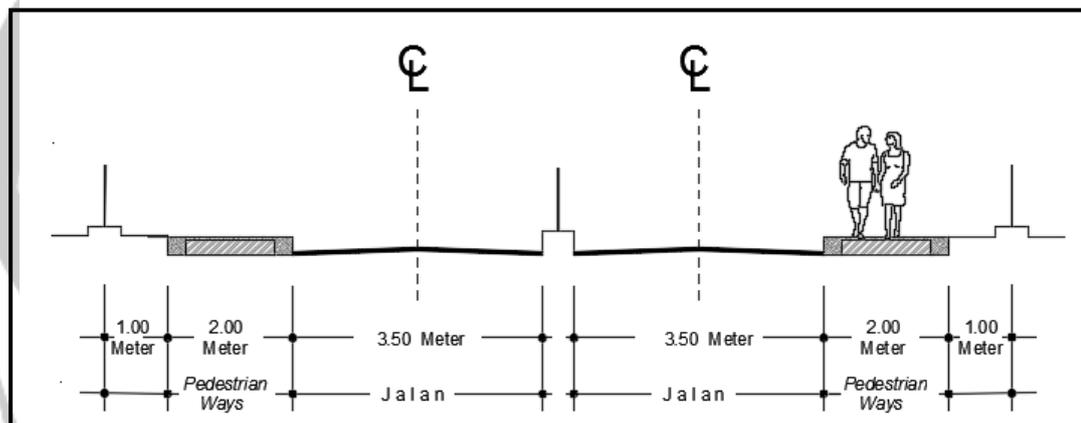
Gambar 2.21. Potongan Melintang B



Gambar 2.22. Potongan Melintang C



Gambar 2.23. Potongan Melintang D



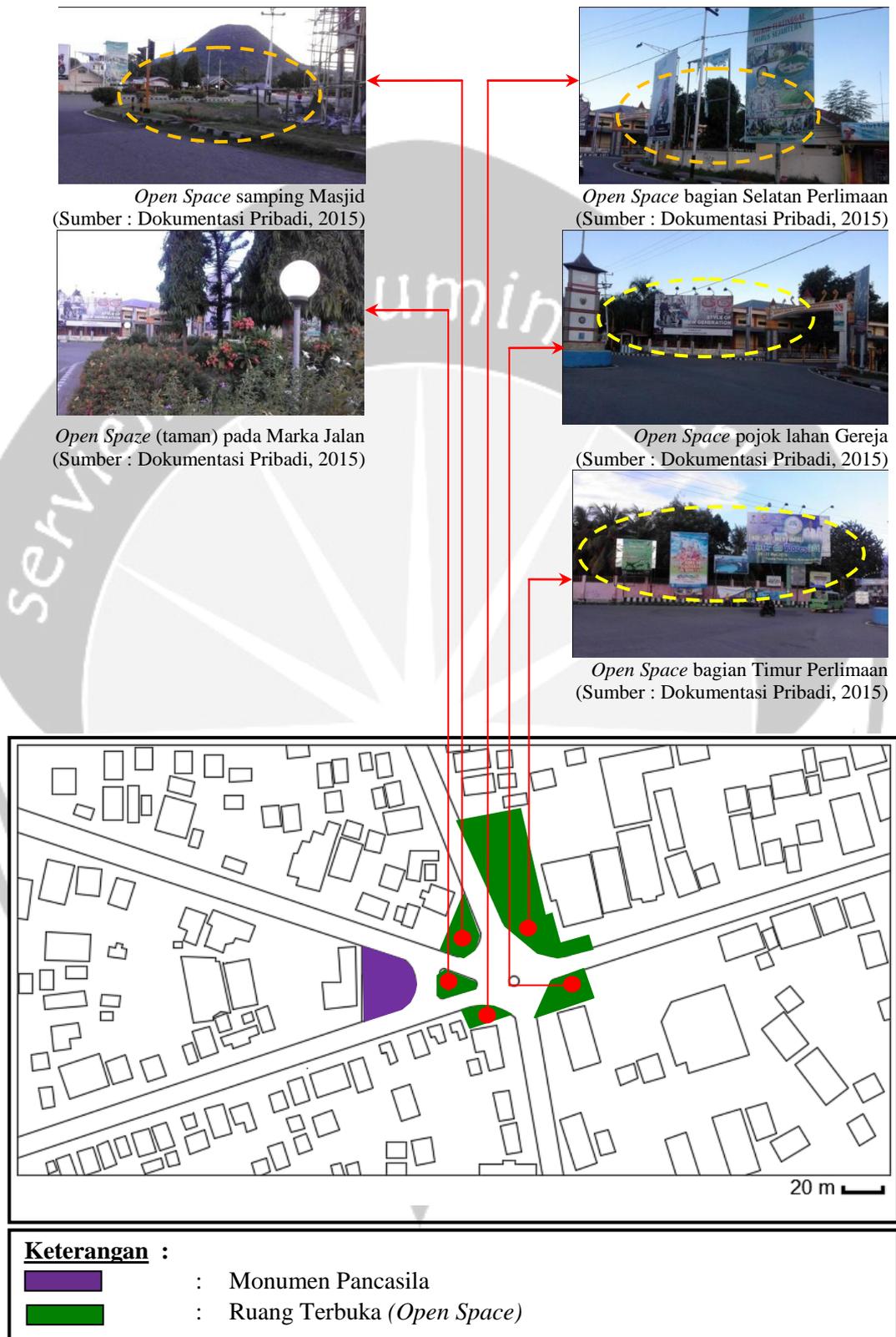
Gambar 2.24. Potongan Melintang E

2.3.3.5. Ruang Terbuka (*Open Space*)

Ruang terbuka sangat berpotensi bagi pemenuhan ruang rekreasi dalam cakupan pemanfaatan “*public space*” seperti taman dan ruang-ruang terbuka yang memiliki nilai sosial. Ruang terbuka dapat berupa *landscape* (ruang terbuka hijau dan alami) maupun “*hardscape*” (ruang terbuka terbangun). Ruang terbuka yang ada di Kawasan Monumen Pancasila terdiri dari ruang terbuka hijau seperti taman pada marka jalan yang sejauh ini terawat dengan baik oleh instansi berwenang dan taman yang dimiliki oleh pihak swasta seperti pada pojok lahan Gereja. Sedangkan ruang terbuka alami serta beberapa *open space* yang belum

dimanfaatkan secara optimal terletak pada bagian tepi dari Perlimaan/Simpang Lima (di samping Masjid) maupun samping Timur dan Selatan dari Perlimaan/Simpang Lima.

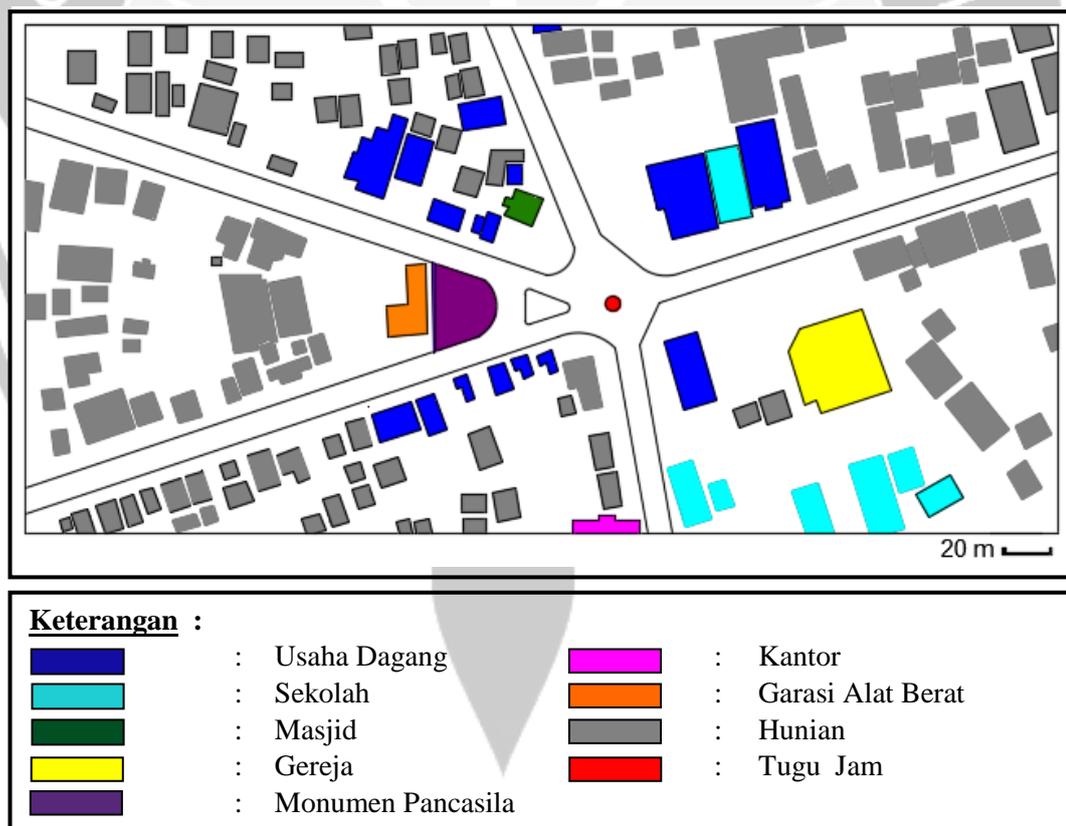




Gambar 2.25. Ruang Terbuka (*Open Space*) pada Kawasan Monumen Pancasila
(Sumber Dokumentasi : *Google Earth*, 2015)

2.3.3.6. Aktivitas Pendukung (*Activity Support*)

Sejumlah kegiatan yang dominan pada Kawasan Monumen Pancasila berhubungan erat dengan fungsi bangunan yang ada seperti Usaha Dagang, Pendidikan, Tempat Ibadah, Kantor, Pergudangan dan Hunian. Tetapi yang pasti bahwa tidak adanya keterkaitan antara aktivitas-aktivitas tersebut dengan Monumen Pancasila selain bahwa elemen-elemen tersebut berada dalam satu kawasan yang sama dengan Monumen Pancasila atau dengan kata lain tak ada aktivitas pendukung yang mampu memperkuat monumen Pancasila sebagai *icon* atau *image of the city*.



Gambar 2.26. Aktivitas Pendukung (*Activity Support*) pada Kawasan Monumen Pancasila
(Sumber Dokumentasi : *Google Earth, 2015*)